MEMBEDAH PILAR *COMMUNITY DEVELOPMENT* DI DESA SEJAHTERA MANDIRI CIBURIAL: KAJIAN LITERATUR BERDASARKAN TEORI GILCHRIST DAN TAYLOR

Salsabila Tresna Alike¹, Risna Resnawaty²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

²Departemen Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi : salsabila24025@mail.unpad.ac.id

Submitted: 04-07-2022; Accepted: 14-08-2025; Published : 14-08-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial melalui pendekatan studi literatur. Kerangka analisis menggunakan empat pilar utama *community development* menurut Gilchrist dan Taylor (2022), yaitu *informal education, collective action, organisation development, dan networking*. Literatur yang dikaji mencakup tujuh karya utama yang membahas program-program pemberdayaan yang ada di Desa Ciburial. Hasil menunjukkan bahwa program-program tersebut mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran non-formal, pengambilan keputusan kolektif, pembentukan kelembagaan lokal, serta pembangunan jejaring dengan berbagai aktor internal dan eksternal. Temuan ini memperkuat bahwa Desa Ciburial telah menerapkan prinsip *community development* dalam upaya mewujudkan Desa Sejahtera Mandiri yang partisipatif dan berkelanjutan

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan, desa wisata, Desa Ciburial, Desa Sejahtera Mandiri

ABSTRACT

This study aims to identify and analyse community empowerment practices in Ciburial Village through a literature review approach. The analysis framework is based on the four key pillars of community development as proposed by Gilchrist and Taylor (2022), informal education, collective action, organization development, and networking. The reviewed literature includes seven major works that discuss programs such as the management of the community development programs in Ciburial Village. The result shows that these programs reflect active community involvement in non-formal learning processes, collective decision-making, the development of local institutions, and the establishment of networks with both internal and external actors. These findings affirm that Ciburial Village has implemented the principles of community development in realizing a participatory and sustainable Desa Sejahtera Mandiri initiative.

Key word: *community development, empowerment, tourism village, Ciburial Village, Desa Sejahtera Mandiri*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, namun sayangnya kesenjangan sosial masih terjadi khususnya kemiskinan (Karunia et al., 2020). Kemiskinan terjadi di suatu wilayah dapat terjadi dikarenakan perbedaan akses permodalan, dan kurangnya pemanfaatan sumber daya yang ada, serta rendahnya produktivitas (Febriyanti et al., 2020). Merujuk

pada pendapat Febriyanti et al. (2020) hal ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang perlu dilakukan agar tidak terikat pada jerat kemiskinan adalah mendapatkan akses permodalan, pemanfaatan sumber daya alam, dan meningkatkan produktivitas.

Untuk menangani permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat, terdapat beberapa program pemberdayaan yang dilakukan oleh

pemerintah diantaranya program Dana Desa (Faisal, 2018; Ghassani et al., 2022; Jumiati & Adam, 2020; Sunardi & Lesmana, 2020; Zalili et al., 2023). Program ini diatur Undang-Undang No. 6 Tahun 2014, memiliki tujuan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan, kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. Pada tahun 2021 lahir program SDGs Desa yang diinisiasi oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (PDPT) yang berfokus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa melalui 18 tujuan yang meliputi upaya pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan infrastruktur desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Kementerian Desa PDPT, 2020). Selain kedua program tersebut, ada pula program Desa Sejahtera Mandiri yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial guna mengurangi angka kemiskinan.

Program Desa Sejahtera Mandiri berfokus dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat di pedesaan agar mampu mengelola kekuatan (*asset* dan potensi) yang dimiliki dengan melibatkan kolaborasi antara universitas, pemerintah daerah, dunia usaha, dan Masyarakat (Hidayatullah & Diyanayati, 2017). Program ini menggunakan pendekatan kewilayahan dengan prinsip sinergi, menyeluruh, integratif, dan holistik sehingga dapat menangani hambatan yang biasa dialami masyarakat kurang mampu meliputi rendahnya akses pendukung, kurangnya pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki masyarakat, serta rendahnya produktivitas di dalam Masyarakat (Febriyanti et al., 2020; Hidayatullah & Diyanayati, 2017).

Desa Pakis di Kabupaten Jember menjadi salah satu lokasi penerapan Program Desa Sejahtera Mandiri yang dijalankan melalui pembentukan Kelompok Usaha Ekonomi Kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat (Kartika et al., 2019). Mengacu pada Kartika et al. (2019) program ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi warga, khususnya ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), melalui pelatihan kewirausahaan dan pemasaran produk lokal dengan pengelolaan potensi lokal secara terpadu, termasuk penguatan SDM, anggaran,

sarana prasarana, dan kemitraan. Beberapa desa yang telah dinyatakan berhasil dalam Desa Sejahtera Mandiri antara lain:

1. Desa Panggungharjo, Bantul, DIY – Sukses mengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan pendapatan miliaran rupiah dari pengelolaan sampah dan properti (Hakim & Yusuf Wahyudi, 2024; Prasetya & Widyastuti, 2020).
2. Desa Pongok, Klaten, Jawa Tengah – Mengembangkan wisata air dan BUMDes hingga menjadi desa terkaya di Indonesia (Zakia et al., 2023)
3. Desa Kemiren, Banyuwangi, Jawa Timur – Desa adat yang sukses mengembangkan wisata budaya (Wahyudiono & Imaniar, 2021)
4. Desa Sembalun, Lombok Timur, NTB – Pengembangan agrowisata dan pertanian organik (Ariyan et al., 2025; Haryantini et al., 2023).

Praktik semacam ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam *community development* atau pengembangan masyarakat, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam merancang dan mengelola program sesuai kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki secara kolektif.

Dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat, tantangan yang dihadapi dalam sejumlah program di lapangan adalah tantangan keberlanjutan yang antara lain bagaimana program tersebut tetap berjalan meskipun pendampingan dari pemerintah maupun pihak lain tidak lagi intens. Keberlanjutan dapat berjalan dengan adanya penerapan prinsip *community development* yang menjadi salah satu prasyarat mendasar bagaimana sebuah program pengembangan masyarakat dapat berhasil. Kegagalan keberlanjutan pada program menunjukkan adanya celah dalam penerapan pilar-pilar *community development*.

Penelitian yang dilakukan oleh Risky et al. (2024) menunjukkan faktor yang menjadi tantangan berlanjutnya program pemberdayaan Ekowisata Mangrove di Gresik. Faktor-faktor tersebut meliputi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, kurangnya rasa memiliki pada

program, hingga ketergantungan pada bantuan pihak eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ini kurang dalam memperkuat pilar *collective action* yang mana masyarakat masih kurang dalam hal mengelola program yang berakibat masyarakat tetap kebergantungan pada bantuan eksternal alih-alih berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri.

Adapun Desa Ciburial, Kabupaten Bandung, yang dikenal sebagai desa wisata yang memiliki beberapa program yang melibatkan masyarakat di dalamnya. Desa ini juga merupakan salah satu desa yang masuk dalam skema program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Desa ini memiliki berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pengelolaan wisata alam Tebing Keraton, budidaya lebah, serta pengembangan ekowisata dan produk UMKM local (Lesmana et al., 2017; Putri, 2021; Syarifuddin, 2022).

Pengembangan masyarakat desa Ciburial sebagai desa Wisata telah banyak diteliti sebab desa ini dianggap sebagai desa yang cukup berhasil dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Program Desa Mandiri yang diimplementasikan dalam Desa Pariwisata Ciburial seperti halnya desa wisata lain mengklaim bahwa aktivitas yang dilakukan untuk menyukseskan programnya adalah Pengembangan masyarakat atau *community development*. Sementara *community development* didefinisikan oleh (Poppo, 2015) sebagai suatu pendekatan yang biasanya digunakan oleh pekerja komunitas sebagai upaya untuk membantu individu dan kelompok memperoleh keterampilan serta kepercayaan diri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan komunitasnya yang mengedepankan partisipasi aktif dan proses pemberdayaan

Untuk memahami sejauh mana aktivitas pengembangan desa wisata di Desa Ciburial dapat dikategorikan sebagai *community development*, maka perlu dilakukan proses identifikasi lebih lanjut terhadap prinsip, proses, dan pelibatan masyarakat yang terjadi di Desa Ciburial yang ditinjau menggunakan teori pilar

community Development (Gilchrist & Taylor, 2022). Empat (4) pilar atau strategi utama yang terdiri dari: *informal education*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung komunitas dan pendidikan informal; *collective action*, yaitu masyarakat bekerja sama dalam merumuskan dan mencapai tujuan bersama; *organization development*, yakni membentuk struktur kelompok guna memperkuat komunitas; dan *networking*, yaitu proses menghubungkan masyarakat dengan sesama dan dengan sumber daya yang relevan. Sementara itu ahli pengembangan masyarakat lain Poppo, (2015) menyatakan bahwa pilar-pilar yang disebutkan oleh Gilchrist & Taylor sendiri sebagai karakteristik utama dari *community development*. Dengan pendapat Dari kedua ahli tersebut, pilar di sini merupakan landasan atau komponen-komponen yang membuat suatu program *community development* dapat berkelanjutan dan hal ini merupakan bagian yang sangat penting bagi pengembangan Desa Wisata

METODE PENELITIAN

Metode dalam artikel ini adalah literature review. Pencarian artikel dilakukan menggunakan Googlescholar maupun dan literature fisik yang diperoleh dari perpustakaan. Kata kunci yang digunakan dalam Googlescholar meliputi “Pemberdayan” dan “Desa Ciburial”. Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel meliputi, tahun publikasi artikel dari tahun 2015-2025, lokasi penelitian di Desa Ciburial Kabupaten Bandung, topik penelitian yang diangkat mengenai program-program pemberdayaan yang ada di Desa Ciburial, dan jenis publikasi jurnal ilmiah maupun gray literature, dan memiliki komponen teks lengkap. Kemudian untuk kriteria eksklusi dalam pencarian artikel meliputi, karya tulis yang dipublikasikan dibawah tahun 2015, karya tulis ilmiah yang pembahasannya tidak lengkap, tidak mengandung analisis dalam perspektif ilmu sosial, telaah kritis kurang jelas, hasil penelitian tidak sesuai dengan penelitian ini. Dari hasil pencarian artikel diperoleh 5 artikel yang dilakukan literature review.

HASIL DAN PEMBAHASAN
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari sejumlah karya ilmiah yang membahas praktik pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. Analisis dilakukan dengan pendekatan studi literatur, menggunakan referensi dari artikel ilmiah, tesis, dan laporan penelitian yang relevan. Rangkuman dari isi setiap penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Artikel

No	Nama	Metode	Hasil
1	Lesmana et. al (2017)	Kualitatif Deskriptif	Pengelolaan Tebing Keraton oleh masyarakat membantu pembangunan wilayah desa. Secara keseluruhan Tebing Keraton sudah menerapkan proses pemberdayaan namun masyarakat perlu mendapatkan peningkatan kapasitas pengelolaan wisata.
2	Syarifuddin (2022)	Kualitatif Deskriptif	Masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam beternak lebah madu, serta dalam mengembangkan struktur organisasi dan mengoptimalkan peran setiap sub-struktur guna meningkatkan efektivitas kinerja organisasi.
3	Syarifuddin (2023)	Deskriptif Kualitatif	Masyarakat Kampung Cikurutug tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan kepercayaan, kerjasama, jaringan dan partisipasi yang menjadi modal sosial berjalannya program peternakan madu Asy-Syifa.
4	Putri (2021)	Deskriptif Kualitatif	Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Ciburial telah mencapai tahap tertinggi dalam tangga partisipasi Arnstein (1969), yakni ketika warga memiliki kendali langsung dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan program pembangunan di komunitas mereka.
5	Ocktilia (2023)	Deskriptif Kualitatif	Agen perubahan memiliki kapabilitas yang mumpuni dimana mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi, menghubungkan masyarakat dengan sumber yang dapat mendukung program, membentuk pemahaman dan makna dari partisipasi masyarakat, dan menyesuaikan program dengan

			kebutuhan masyarakat lokal
6	Indrianty & Maryani (2024)	Laporan Praktik Lapangan	Hasil pengabdian masyarakat berhasil menumbuhkan motivasi masyarakat Desa Ciburial dalam mengembangkan wisata edukasi melalui Storynomic Tourism.
7	A. et al., (2016)	Kualitatif	Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengelolaan sampah oleh ibu-ibu dan karang taruna. Sampah diolah menjadi barang bernilai jual dengan dukungan komunitas..

Aktivitas Pemberdayaan di Desa Ciburial

Program pemberdayaan yang telah dijalankan di Desa Ciburial sebagai bagian dari upaya mewujudkan Desa Sejahtera Mandiri, tidak hanya terkait dengan pengelolaan tempat wisata saja, namun juga peningkatan kapasitas SDM masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan penguatan kelembagaan. Berikut merupakan aktivitas yang dilakukan pada Pengembangan Desa Wisata di Desa Ciburial yang diperoleh dari literatur yang dikaji:

1) Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat Tebing Keraton

Tebing Keraton merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Desa Ciburial. Destinasi wisata ini di inisiasi oleh Abah As yang kemudian dikelola bersama dengan masyarakat secara langsung. Melalui program pemberdayaan ini, masyarakat yang mampu membangun fasilitas desanya (Lesmana et al., 2017; Ocktilia, 2023).

Pengelolaan Tebing Keraton ini berfokus pada pengelolaan lahan parkir wisatawan. Abah As, Ketua RW, dan Karang taruna bersama-sama mengelola lahan parkir Tebing Keraton. Mengacu pada Ocktilia (2023), pada tahun 2018, keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan lahan parkir ini mencapai 7-9 juta perbulan. Keuntungan ini digunakan untuk kebutuhan Masyarakat seperti membangun jalan, lapangan tennis, dan dana sosial warga (Lesmana et al., 2017; Ocktilia, 2023). Selain pengelolaan parkir, dipersiapkan pula 6 warung yang disediakan untuk warga membuka usaha di wilayah Tebing Keraton (Ocktilia, 2023).

2) Penguatan Kelompok Budidaya Lebah Madu

Kelompok ini merupakan kelompok usaha berbasis komunitas yang berfokus dalam program yang mengembangkan usaha madu lokal. Kelompok ini terdiri dari 7 Desa yang ada di Desa Ciburial, yakni Cikurutug, Ciharegem, Batunyun, Batugarok, Cibengang, Pasiripis, dan Kampung Sekejolang dengan total 60 anggota (Syarifuddin, 2022, 2023).

Peternakan lebah madu ini awalnya dilakukan melalui kebiasaan masyarakat desa Ciburial namun seiring berjalannya waktu, dibentuk kelompok peternak madu yang bertujuan untuk meningkatkan penghasilan para peternak madu yang ada di Desa Ciburial. Dalam pengelolaan budidaya ini, para peternak madu saling menaruh perhatian dalam menjaga kehadiran peternakan ini dengan turut serta menjaga rumah lebah dari gangguan cuaca ekstrem (Syarifuddin, 2022, 2023).

3) Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Masagi Desa Ciburial dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Kampung Baribis

Gapoktan Masagi merupakan kelompok perkumpulan para petani di Desa Ciburial yang diketuai oleh DE yang mengelola pertanian di Desa Ciburial hingga menjajaki peluang ekspor kentang didampingi oleh BUMDes. Anggota dari Gapoktan Masagi sendiri terdiri dari 9 kelompok tani yang berasal dari kampung Baru Tunggul, Cikurutug, Lebak Siuh, Ciburial, Cibengang, dan Cihareugeum (Ocktilia, 2023). Kelompok Wanita Tani (KWT) dari Kampung Baribis merupakan salah satu kelompok tani dalam Gapoktan Masagi yang berhasil

membangun *screenhouse* dalam proses pertanian kelompoknya. Tidak hanya itu, Dalam KWT ini, Ibu Sr selaku inisiasi program ini berhasil membangun Lembaga Keuangan Mikro yang membantu permodalan pertanian masyarakat agar tidak terlilit *Bank Emok* (Ocktilia, 2023).

Pelaksanaan program KWT merujuk pada hasil studi Ocktilia (2023), anggota kelompok ini memiliki jadwal piket untuk mengelola *screenhouse*, Yaitu sebuah bangunan semi permanen yang terbuat dari plastik tipis atau jaring dimana bibit-bibit tanaman dapat terlindungi dari hama dan cuaca buruk. Pada tahun 2019, *Screenhouse* rubuh diakibatkan angin kencang dan anggota KWT bersama-sama mencari solusi agar *screenhouse* dapat kembali berdiri. Secara lebih lanjut, dalam KWT ini terbentuk sebuah program yang disebut LKM dimana anggota KWT belajar menabung Rp.1000 seminggu sekali sehingga ketika ada kebutuhan mendesak, mereka tidak mengutang pada *bank emok*. Seiring berjalannya waktu, masyarakat diluar anggota KWT pun turut serta menjadi anggota LKM. Pembentukan LKM oleh anggota KWT di Desa Ciburial mencerminkan strategi komunitas dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga secara kolektif.

Berdasarkan hasil studi (Ocktilia, 2023), BUMDes melihat potensi yang besar akan solidaritas dan gotong royong yang dimiliki Gapoktan, sehingga BUMDes memberikan tawaran melakukan ekspor kentang kepada Gapoktan. Pada awalnya Ketua Gapoktan sendiri ragu akan tawaran ekspor kentang yang diberikan oleh BUMDes, namun dengan dukungan dan motivasi dari BUMDes serta solidaritas anggota yang dimiliki, Desa Ciburial sendiri akhirnya berhasil melakukan ekspor kentang sebanyak 2 kali ke Singapura. Selain itu, kelompok ini juga berkomitmen dalam menerapkan sistem pertanian organik dan saling bahu-membahu memenuhi kebutuhan pupuk petani, sehingga Gapoktan Masagi tidak ketika terjadi pelonjakan harga pupuk kimia di tahun 2022.

4) Kelompok Usaha Bersama (KUBE) ternak kambing.

KUBE Kambing merupakan kelompok yang didirikan Ibu Sr juga di Kampung Baribis yang

berfokus pada membudidayakan kambing. Kelompok ini terdiri dari 10 orang dan pada setiap tahunnya mampu menjual 40 ekor kambing yang mana meningkatkan pendapatanarganya (Ocktilia, 2023).

KUBE kambing juga menjadi program yang dimana masyarakatnya mengutamakan gotong royong. Sebagaimana diuraikan dalam studi keterbatasan kepemilikan kandang dan tanah tidak menjadi hambatan beberapa anggota KUBE tetap berbisnis. Anggota KUBE yang tidak memiliki lahan akan ditawarkan kandang atau lahan oleh anggota yang lain sehingga ia bisa menitipkan ternak kambingnya disana.

5) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis adalah yang berperan dalam pengembangan wisata dan pelatihan kerajinan tangan masyarakat. Kelompok ini dinisiasi oleh masyarakat secara langsung dan sering pula berkoodinasi dengan pihak Pemerintah Desa (Putri, 2021).

Program-program ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi keterkaitan antara program yang dijalankan dengan pilar-pilar *community development*. Penjabaran dilakukan mengacu pada aspek-aspek yang ada untuk menunjukkan implementasinya.

Analisis Pilar Community Development pada Program-Program Pemberdayaan di Desa Ciburial

Empat pilar *community development* yang dikemukakan oleh Gilchrist & Taylor (2022) yaitu *informal education*, *collective action*, *organisation development*, dan *networking* menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Aspek-aspek ini dijadikan kerangka tematik untuk mengidentifikasi apakah program-program di Desa Ciburial yang merupakan bagian dari inisiatif Desa Sejahtera Mandiri telah mencerminkan prinsip-prinsip pembangunan berbasis komunitas. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai strategi, praktik, dan dinamika pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Ciburial.

1) Informal Education

Aspek *informal education* atau pendidikan non-formal dalam konteks *community development* merujuk pada proses belajar

masyarakat yang terjadi secara alami melalui pengalaman, interaksi sosial, serta pelatihan yang berbasis praktik langsung.

Masyarakat di Desa Ciburial menyadari adanya potensi di wilayah desanya yang terdiri atas kekayaan alam yang meliputi tanah yang subur, pemandangan alam yang indah, wilayah yang rindang di sekitar hutan lindung, dan udara yang sejuk dapat menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas perekonomian desa yang mereka tinggali (Ocktilia, 2023; Syarifuddin, 2023). Kekayaan alam yang dimiliki ini masyarakat kelola baik melalui solidaritas bersama maupun dimediasi melalui pelatihan yang diberikan pihak luar sehingga terbentuk berbagai program pemberdayaan.

Konteks Pendidikan non formal sebagai aktivitas dalam pemberdayaan, yakni peternakan madu di kampung Cikarutug, Syarifuddin (2022) menjelaskan bahwa masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai jenis-jenis lebah, teknik panen, penyimpanan, hingga pengemasan madu melalui praktik harian yang telah dijalankan secara turun-temurun. Tidak hanya itu, pengetahuan dalam melayani tamu didasari oleh nilai-nilai lokal seperti menghormati tamu yang datang dengan ramah (Syarifuddin, 2023). Kelompok Ini juga membahas berkenaan adanya pelatihan dan upaya peningkatan kapasitas berkenaan budaya lebah madu yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Jawa Barat mengenai pembuatan atap aluminium stup lebah madu.

Adapun pelatihan yang diperoleh oleh pengelola Tebing Keraton ini yang berfokus pada pengembangan potensi wisata di wilayah meliputi budidaya madu, budidaya anggrek, pelatihan pembuatan kerajinan tangan, pelatihan penangkaran burung yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Lesmana et al., 2017). Aktivitas pelatihan ini telah mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha yakni usaha warungan yang menyediakan kebutuhan makanan bagi wisatawan.

Terkait kegiatan pelatihan yang tidak terkait secara langsung dengan aspek wisata antara lain masyarakat belajar mengelola pertaniannya dengan dampingan dan motivasi dari tokoh masyarakat sekaligus akademisi. Berdasarkan kegiatan ini masyarakat mendapatkan pengetahuan baru mengenai jenis-jenis zat kimia sebagai pupuk yang aman bagi tanaman dan lingkungan, pengembangan bibit tanaman

organik, *workshop* pembuatan *screenhouse* (Ocktilia, 2023).

Informal education yang dilakukan oleh KUBE peternakan kambing sendiri adalah adanya pendampingan dari Penyuluh dari Dinas Pertanian dan Peternakan yang memberikan pelatihan pengenalan penyakit dan penanganan ternak kambing. Melalui pengalaman ini, masyarakat memahami pentingnya praktik pemeliharaan yang sehat dan berkelanjutan dan hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah kambing yang dipelihara dan dijual menjadi 40 ekor pertahun (Ocktilia, 2023).

Aktivitas pendidikan informal yang dialami oleh masyarakat Desa Ciburial merupakan proses pembelajaran langsung seiring dengan praktik yang mereka jalankan sebagai petani, peternak, maupun pengelola Kawasan wisata. Seperti diungkapkan Karim (2017) Kondisi pemberdayaan akan terwujud jika anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan menghadapi permasalahan sehingga mereka lebih berdaya. Untuk mencapai kondisi ini, diperlukan pihak eksternal, dalam hal ini petugas pendidikan nonformal, untuk membantu melihat potensi atau kemampuan masyarakat sehingga mereka dapat memberdayakan diri.

2) *Collective Action*

Aspek *collective action* atau aksi kolektif mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengelola program yang dilaksanakannya. Di Desa Ciburial, aksi kolektif hadir dalam berbagai bentuk yang menunjukkan kekuatan kohesi sosial dan semangat gotong royong.

Pada pengelolaan wisata Tebing Keraton, warga juga melakukan musyawarah dalam menentukan aturan pengelolaan wisata, termasuk peraturan pembagian hasil (Lesmana et al., 2017). Hal ini dijelaskan lebih detail dalam penelitian yang dilakukan oleh Ocktilia (2023), bahwa masyarakat melakukan musyawarah mengenai aturan dan pembagian dari hasil parkir yaitu 60% untuk Kas RW yang diperuntukan untuk kegiatan sosial, 10% untuk pemilik lahan parkir, 30% untuk pengelola parkir. Manfaat yang diperoleh dari pengelolaan lahan parkir destinasi wisata ini juga berhasil membuat warga tidak bergantung pada dana pemerintah dalam

pembangunan desanya yang mana keuntungan dari pengelolaan wisata digunakan untuk kepentingan bersama seperti pembangunan masjid, perbaikan jalan, Pembangunan lapangan volley, dan bantuan sosial bagi masyarakat yang mengalami musibah (Lesmana et al., 2017; Ocktilia, 2023).

Menjelaskan fenomena di atas, *Collective action* memiliki definisi sebagai aksi kolektif membutuhkan keterlibatan sekelompok orang, membutuhkan kepentingan bersama dalam kelompok, dan melibatkan semacam tindakan bersama sukarela yang bertujuan untuk mencapai kepentingan tersebut. Namun, anggota komunitas memiliki beragam kepentingan (Agrawal dan Gibson 1999), Segelintir orang masih dapat mendominasi keputusan dalam proses aksi kolektif, sementara kaum miskin dan minoritas mungkin dipaksa untuk melaksanakan keputusan tersebut...." (Heckathorn 1996). Aktivitas musyawarah warga untuk mengelola parkir disepakati sebagai bentuk pelaksanaan terhadap keputusan Bersama.

Kasus yang sama terjadi pada kelompok peternak, Syarifuddin (2022) menjelaskan bahwa anggota kelompok peternak madu di Kampung Cikurutug menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Mereka aktif menjaga kesepakatan kelompok peternak madu karena menyadari bahwa kerja kolektif merupakan kunci keberhasilan dalam meningkatkan kesejahteraan para peternak madu. Hal ini menunjukkan bahwa aksi kolektif tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Dalam studi lanjutannya, Syarifuddin (2023) menambahkan bahwa para peternak madu tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling membantu satu sama lain baik antar anggota maupun masyarakat umum, misalnya dalam menjaga rumah lebah dari gangguan atau kerusakan akibat cuaca. Tindakan ini merupakan wujud nyata dari aksi kolektif yang terbangun dari rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan usaha komunitas.

Nilai-nilai dan norma yang dimiliki masyarakat Desa Ciburial selaras dengan hasil penelitian Auliah A, et al (2024) yang menyatakan bahwa modal sosial, yang diwakili oleh kepercayaan, jaringan sosial, dan norma, memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap aksi kolektif. Pada gilirannya, aksi kolektif

memiliki dampak yang lebih kuat terhadap pencapaian pariwisata berkelanjutan.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) mengidentifikasi partisipasi masyarakat desa Ciburial secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitiannya, tingkat partisipasi masyarakat termasuk tinggi dalam kegiatan desa, khususnya agrowisata. Tingkat partisipasi warga sudah mencapai tahap *Citizen Control* pada teori Partisipasi Arnstein tahun 1969, yang mana warga memiliki kendali penuh terhadap perencanaan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hal ini tercerminkan pada keaktifan warga untuk turut serta dalam musyawarah, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan. Tingginya partisipasi warga ini terkoordinasi hingga terbentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menjadi penggerak utama dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Ciburial.

3) *Organization Development*

Aspek *organization development* dalam *community development* merujuk pada proses pembentukan dan penguatan struktur kelembagaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kolektif dalam mengelola program pembangunan secara berkelanjutan. Di Desa Ciburial, organisasi-organisasi lokal tumbuh sebagai hasil dari kesadaran komunitas akan pentingnya kelembagaan dalam mengelola potensi desa secara mandiri dan berdaya.

Berdasarkan studi yang dilakukan Lesmana et al. (2017) dan Ocktilia (2023), pengelolaan wisata Tebing Keraton tidak berbentuk kelembagaan formal, namun tetap terdapat proses koordinasi yang tertata di lapangan. Pada praktiknya, Pengelolaan parkir melibatkan Ketua RW dan Karang Taruna. Ketua RW sendiri berperan sebagai koordinator utama dalam pengelolaan parkir di Tebing Keraton. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan Tebing Keraton tetap berjalan melalui struktur sosial yang terorganisir.

Program-program pemberdayaan lainnya membentuk organisasi secara formal diantaranya adalah organisasi peternak madu. Kelompok dibentuk karena kesadaran masyarakat bahwa dengan membentuk suatu kelompok petani madu maka dapat mengoptimalkan keuntungan usaha ternak madu (Syarifuddin, 2022). Ocktilia

(2023) juga memberikan gambaran mengenai perkembangan berbagai kelembagaan Gapoktan Masagi Desa Ciburial yang terdiri dari sembilan Kelompok Tani yang tersebar di Desa Ciburial dengan tujuan pembentukan untuk meningkatkan dan pengembangan keterampilan anggota kelompok tani.

Adapun pembentukan KWT yang berawal dari adanya peluang memperoleh program Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan KUBE dari Kementerian Sosial (Ocktilia, 2023). Kedua program dari Kementerian ini kini sudah tidak berlanjut, namun KWT dan KUBE kambing masih tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua organisasi dikelola dengan baik sehingga berkelanjutan. Sebagaimana Mazikana (2023) menjelaskan bahwa organisasi berbasis komunitas yang memiliki sumber daya manusia dan keuangan yang cukup dapat membantu masyarakat tetap menjalankan program pembangunan meskipun tidak lagi mendapat bantuan dari luar.

Putri (2021) menjelaskan bahwa Pokdarwis datas inisiatif warga sendiri dan memperoleh dukungan dari Pemerintah Desa Ciburial sendiri. Pokdarwis tidak hanya menjalankan kegiatan wisata seperti agrowisata, pengelolaan Tebing Keraton, dan pelatihan kerajinan tangan, tetapi juga bertugas dalam pengelolaan hasil produksi masyarakat serta sistem permodalan berupa peminjaman uang. Ini menunjukkan bahwa kelembagaan yang dibangun masyarakat tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam merancang, mengelola, dan memperluas kegiatan pemberdayaan. Pokdarwis ini memiliki peran penting dalam hal memberdayakan Masyarakat dan organisasi lain yang ada di Desa Ciburial. Peran Dari Pokdarwis ini mencerminkan pemberdayaan di level komunitas Zimmerman (2000) bahwa organisasi memegang peran strategis dalam mengorganisasi tindakan kolektif dan membangun jejaring antar lembaga guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, organisasi yang berkembang di Desa Ciburial bukan hanya sekadar bukti administratif, namun kelompok-kelompok ini benar-benar berfungsi sebagai instrumen penguatan kapasitas masyarakat. Kelompok-kelompok memainkan peran penting dalam manajemen sumber daya, distribusi

manfaat, dan penciptaan ruang partisipatif yang menjamin keberlanjutan program pemberdayaan secara kolektif.

4) *Networking*

Networking dalam *community development* merujuk pada kemampuan komunitas untuk membangun kemitraan dengan aktor eksternal maupun internal sebagai strategi memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan teknis. Desa Ciburial sendiri menunjukkan jaringan *Networking* yang cukup kuat dengan berbagai aktor eksternal (perguruan tinggi, dinas pemerintahan, dan perusahaan) dan aktor internal (organisasi masyarakat dan pemerintah desa). *Networking* sendiri termasuk ke dalam modal sosial atau *social capital* dalam mengacu pada Putnam (dalam Portes & Mooney, 2005) yang mana berperan penting mendukung keberhasilan program-program pemberdayaan yang dijalankan dalam halnya penguatan kapasitas, permodalan, dan keberlanjutan program.

Putri (2021) menekankan bahwa pemerintah desa sendiri memiliki peran yang penting dalam mendukung berjalannya program-program yang masyarakat jalankan yakni sebagai regulator (membuat regulasi berkenaan program pemberdayaan), dinamisator (menggerakkan partisipasi multipihak), dan fasilitator (menciptakan kondisi kondusif untuk melakukan pemberdayaan). Dalam hal ini Pokdarwis merupakan jejaring pemerintah yang seringkali berkolaborasi dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan BUMDes dalam mewujudkan keberlanjutan program pemberdayaan yang dibentuk masyarakat (Putri, 2021). BUMDes juga berperan penting dalam mengembangkan program pemberdayaan yang ada di Desa Ciburial, salah satunya menggandeng perusahaan eksportir, yaitu PT. Alamanda Pangalengan, untuk menjual kentang ke luar negeri (Singapura) melalui program Go-ekspor kentang (Ocktilia, 2023).

Pemerintah desa secara rutin melakukan koordinasi dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan Pokdarwis, termasuk dalam pelaksanaan program pelatihan, pengelolaan wisata, dan penguatan ekonomi lokal. Pokdarwis dan BUMDes sendiri berfungsi sebagai simpul penghubung antara masyarakat, pemerintah, dan pihak eksternal lainnya dalam pengembangan

destinasi wisata dan pengelolaan hasil produksi warga, memperkuat posisi masyarakat dalam jejaring pembangunan desa (Ocktilia, 2023; Putri, 2021).

Indrianty & Maryani (2024) melakukan pengabdian masyarakat di Desa Ciburial dengan melibatkan pelaku wisata, UMKM, Pokdarwis, dan aparat desa melalui kegiatan pelatihan edutourism. Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Indrianty & Maryani (2024) ini menunjukkan adanya aspek networking dalam upaya membangun jejaring antara desa dengan sistem sumber. Meski sinergi belum optimal, pelatihan ini membuka ruang komunikasi dan kolaborasi antarpemangku kepentingan, yang berpotensi memperkuat kapasitas lokal dalam pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Pengelolaan Tebing Keraton sendiri menonjolkan kuatnya jaringan internal Ketua RW10, Karang Taruna, dan Pemilik lahan bekerja sama dalam mengelola lahan parkir destinasi wisata ini (Lesmana et al., 2017; Ocktilia, 2023). Lesmana et al. (2017) juga menunjukkan adanya kerja sama antara warga RW10 dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) dalam pengembangan wisata variasi wisata lokal.

Penyebaran informasi adanya destinasi wisata Tebing Keraton ini memanfaatkan media sosial seperti Instagram. Seiring semakin terkenal nya destinasi wisata ini, Tebing keraton pun mendapatkan perhatian dari Pemerintah Provinsi Jabar sehingga mendapatkan dukungan berupa pemberian *paving block* di wilayah tebing sebagai upaya peningkatan fasilitas destinasi wisata (Ocktilia, 2023). Disisi lain, Lesmana et al. (2017) menemukan dinamika jaringan yang kompleks antara RW 10 (lokasi tebing keraton) dengan masyarakat yang ada RW9. Hubungan yang terbentuk antara RW9 dan RW10 berupa ketegangan akibat adanya sistem ojek wisata yang dibentuk RW9 sehingga pemerintah Desa Ciburial turut turun tangan dalam menyelesaikan ketegangan tersebut.

Fenomena terjadinya ketegangan antara RW10 dan RW9 di Desa Ciburial karena adanya Tebing Keraton ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara *bonding social capital*—hubungan erat dalam kelompok yang homogen—dan *bridging social capital*—hubungan antar kelompok yang berbeda—dalam

perspektif Social Capital Theory yang dikembangkan oleh Putnam (Portes & Mooney, 2005). Dalam konteks dinamika antara RW9 dan RW10 di kawasan Tebing Keraton, masing-masing wilayah menunjukkan ikatan internal yang kuat sebagai bentuk *bonding capital*. Namun, lemahnya hubungan antar kedua RW ini mencerminkan minimnya *bridging capital*, yang justru memicu ketegangan, khususnya terkait sistem ojek wisata yang dikelola secara sepihak oleh RW9. Ketegangan tersebut menunjukkan pentingnya membangun jembatan sosial antar kelompok yang ada di dalam desa demi mendorong kerja sama, transparansi, dan kepercayaan dalam pengembangan komunitas lokal.

Syarifuddin (2023) menyoti jaringan internal yang ada dalam pengelolaan Peternakan Lebah Madu meliputi kelompok-kelompok peternak lebah madu dari berbagai desa serta masyarakat desa yang turut bergotong royong menjaga keberlangsungan program ini. Syarifuddin, (2023) juga menunjukkan terdapat aktor eksternal yang menjadi jejaring kelompok peternak madu ini, yaitu Dinas Kehutanan Jawa Barat yang memberikan permodalan 100 stup lebah serta peningkatan kapasitas dalam pembuatan atap stup koloni lebah dari alumunium.

Ocktilia (2023) memperlihatkan cakupan jaringan eksternal yang lebih luas. Kelompok-kelompok seperti Gapoktan Masagi, Kelompok Wanita Tani, dan KUBE Kambing. Pada Gapoktan, network yang dimiliki meliputi dengan dukungan BUMDes, Dinas Pertanian, dan anggota kelompok gapoktan sendiri dalam mewujudkan ekspor kentang ke Singapura. KWT sendiri membangun *network* dengan Balai Penyuluh Pertanian (BPPD) dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian untuk mengakses program KRPL sehingga memperoleh bibit tanaman serta *screenhouse*; UNISBA untuk pembangunan *screenhouse*; civitas akademika dari UPI, ITB, Poltekesos, dan UIN Bandung yang memberi edukasi pada KWT; dan mengelola LKM Baribis sebagai jejaring finansial internal yang menopang kebutuhan darurat anggota. Adapun jaringan KUBE Ternak Kambing di Desa Ciburial yang terdiri dari Kemensos RI sebagai sumber modal usaha KUBE, STKS Bandung sebagai pendamping, hingga PPL dari Dinas Pertanian dan Peternakan sebagai mitra teknis.

Jaringan yang dibangun Desa Ciburial dalam melakukan pemberdayaan ditinjau dari sudut pandang model *pentahelix* (Medlimo, 2022), pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial telah melibatkan lima unsur utama: pemerintah, akademisi, industri, komunitas, dan media. Pemerintah desa secara aktif mendorong partisipasi warga, didukung oleh program dan pelatihan dari kementerian serta dinas terkait. Perguruan tinggi turut berkontribusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang meningkatkan kapasitas dan keterampilan warga. Peran industri juga hadir, seperti kerja sama antara PT Alamanda Pangalengan dengan Gapoktan dan BUMDes dalam kegiatan ekspor kentang. Media dimanfaatkan untuk promosi wisata, misalnya melalui akun Instagram Tebing Keraton. Sementara itu, komunitas sebagai pelaku utama menunjukkan solidaritas dan kerja sama yang kuat, meskipun sempat muncul ketegangan antar wilayah RW dalam dinamika lokal.

PEMBAHASAN

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa berbagai program pemberdayaan di Desa Ciburial telah mencerminkan penerapan pilar-pilar utama *community development* sebagaimana dikemukakan oleh Gilchrist & Taylor (2022) keempat pilar—*informal education, collective action, organisation development, dan networking*—teridentifikasi dalam berbagai kegiatan masyarakat yang bersifat partisipatif, berakar pada nilai lokal, dan melibatkan berbagai aktor baik internal maupun eksternal.

Aspek *informal education* tampak kuat dalam proses belajar masyarakat yang terjadi melalui pengalaman langsung, pelatihan berbasis praktik, serta interaksi sosial antarwarga. Warga memperoleh pengetahuannya dari kesadaran akan lingkungan yang dimilikinya dan mendapatkan pelatihan dari berbagai jaringan yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bergantung pada institusi formal, melainkan tumbuh dari kebutuhan dan kesadaran komunitas itu sendiri.

Dari sisi *collective action*, partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, pertanian, hingga lembaga ekonomi lokal menunjukkan bahwa warga berperan tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai

perencana dan pengambil keputusan. Hal ini dibuktikan oleh penelitiannya Putri (2021) bahwa masyarakat di Desa Ciburial telah sampai tahapan partisipasi Citizen Control pada teori Partisipasi Arnstein tahun 1969. Kesadaran kolektif dan nilai budaya gotong royong menjadi fondasi kuat dalam menjaga keberlangsungan program yang telah dibentuk secara mandiri oleh komunitas.

Pada *organization development* juga terlihat jelas melalui pembentukan berbagai kelompok seperti Pokdarwis, kelompok peternak madu, KUBE, LKM, dan Gapoktan Masagi. Lembaga-lembaga ini tidak hanya memiliki struktur formal maupun semi-formal, tetapi juga berfungsi sebagai wadah belajar bersama, distribusi peran, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara terorganisir dan berkelanjutan.

Sementara itu, *networking* menjadi pilar penguat yang menghubungkan masyarakat Ciburial dengan aktor-aktor eksternal seperti pemerintah daerah, dinas-dinas teknis, perguruan tinggi, hingga organisasi masyarakat. Kerja sama ini membuka akses terhadap sumber daya, pelatihan, modal usaha, dan perluasan pasar. Tak kalah penting, jaringan internal seperti keterlibatan RW, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat berperan dalam menjaga koordinasi serta memperkuat rasa kepemilikan terhadap program yang berjalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program-program pemberdayaan yang dijalankan di Desa Ciburial menunjukkan adanya penerapan prinsip-prinsip *community development* sebagaimana dirumuskan oleh Gilchrist & Taylor (2022) yang mencakup empat pilar utama: *informal education, collective action, organisation development, dan networking*. Masyarakat belajar melalui pengalaman langsung dan pelatihan berbasis kebutuhan lokal, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, membentuk kelembagaan mandiri untuk memberdayakan masyarakat, serta menjalin kerja sama dengan berbagai aktor eksternal dan internal. Dari keempat pilar *community development*, aspek *collective action* merupakan faktor yang menonjol dalam pelaksanaan program-program yang ada di Desa Ciburial yang mana masyarakat desa Ciburial

memegang nilai budaya yang menjunjung tinggi gotong royong, sehingga memperkuat partisipasi aktif dan kolaborasi dalam berbagai kegiatan bersama.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti.

1. Penguatan Pilar Networking
Meskipun Desa Ciburial memiliki jejaring internal dan eksternal yang cukup luas, terdapat indikasi ketegangan antar kelompok (misalnya RW9 dan RW10 di pengelolaan Tebing Keraton). Perlu strategi peningkatan bridging social capital seperti forum komunikasi lintas kelompok, mediasi partisipatif, dan mekanisme pembagian manfaat yang transparan untuk mencegah konflik.
2. Peningkatan Kapasitas melalui Informal Education
Pelatihan yang sudah berjalan baik di bidang wisata, pertanian, dan peternakan perlu diperluas cakupannya, terutama pada aspek manajemen usaha, pemasaran digital, dan inovasi produk agar keberlanjutan program lebih terjamin.
3. Penguatan Kelembagaan (Organization Development)
Kelompok-kelompok seperti KUBE, Gapoktan, dan Pokdarwis telah menunjukkan kemandirian. Namun, perlu dibuat sistem regenerasi kepemimpinan, dokumentasi prosedur kerja, dan rencana jangka panjang agar organisasi tidak bergantung pada individu tertentu.
4. Pemeliharaan dan Replikasi Collective Action
Budaya gotong royong dan partisipasi aktif yang sudah mencapai level Citizen Control sebaiknya dijaga dengan mengadakan kegiatan bersama secara rutin serta memperluas model ini ke kampung lain di luar Desa Ciburial sebagai contoh praktik baik (best practice).
5. Integrasi Program dengan Perencanaan Desa
Program pemberdayaan yang ada perlu diintegrasikan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa

(RPJMDes) untuk memastikan keberlanjutan dan dukungan anggaran, sehingga pilar-pilar community development tetap menjadi pedoman utama dalam setiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A., N. F., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2016). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di desa wisata ciburial kecamatan cimencyan kabupaten bandung. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Ariyan, S., Puteh, M., Poltje, D., & Nurdin, A. (2025). Strategi pengembangan bumdes di daerah wisata : studi kasus bumdes sembalun bumbung , kecamatan sembalun , lombok timur. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(5), 3547–3554. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5>
- Agrawal, A. and Gibson, C. C. (1999). Enchantment and disenchantment: the role of community in natural resource conservation. *World Development*, 27(4), 629-649. [https://doi.org/10.1016/s0305-750x\(98\)00161-2](https://doi.org/10.1016/s0305-750x(98)00161-2)
- Auliah, A., Prayitno, G., Ari, I., Adrianto, D., Subagiyo, A., Biloshkurska, N., ... & Ismail, H. (2024). The role of community social capital and collective action in the development of sustainable tourism. *International Social Science Journal*, 75(256), 311-325. <https://doi.org/10.1111/issj.12554>
- Faisal, M. (2018). Implikasi program dana desa terhadap kohesi sosial di desa tamalate kabupaten takalar. *Sosiohumaniora*, 20(3), 222. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16070>
- Febriyanti, E., Astuti, H., & Endang. (2020). Potensi sumber daya alam dan kemiskinan di kabupaten bojonegoro tahun 2014-2018. *JEMeS - Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.56071/jemes.v3i2.236>
- Ghassani, S. A., Priyarsono, D. S., Rindayanti, W., & Seminar, A. U. (2022). Analisis pembangunan wilayah melalui program dana desa di kabupaten bogor: Pendekatan teori kelembagaan. *Majalah Geografi*

- Indonesia, 37(1), 48.
<https://doi.org/10.22146/mgi.75432>
- Gilchrist, A., & Taylor, M. (2022). *The short guide to community development* (Third). Bristol University Press.
- Hakim, H., & Yusuf Wahyudi, E. (2024). Model pentahelix dalam pengembangan badan usaha milik desa (bumdes): studi pada bumdes panggung lestari. *Journal of Governance Innovation*, 6(1), 28–47. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v6i1.4203>
- Haryantini, B. A., Sunantra, I. M., Wardhana, A. W., Arifin, Z., Baharuddin, Zainab, S., & Apzani, W. (2023). Pertanian maju dan berkualitas di desa sembalun kecamatan sembalun lombok timur. *Al-Amal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 44–51. <https://doi.org/10.59896/amal.v1i2.41>
- Hidayatullah, A. N., & Diyanayati, K. (2017). Implementation of desa sejahtera mandiri. In D. Fatmawati (Ed.), *Social Development in Asia* (pp. 123–148). Department of Social Development and Welfare, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada. https://www.researchgate.net/profile/Abdul-Basit-50/publication/353862208_Social_Development_in_Asia_International_Conference_Proceeding_Social_Development_in_Asia_ISBN_The_International_Conference_on_Social_Development_in_Asia_took_place_from_15th_-16th/
- Indrianty, S., & Maryani, E. (2024). Peningkatan keterampilan pelaku usaha pariwisata berbasis edutourism melalui storynomic tourism di desa wisata ciburial. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 412–419. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.860>
- Jumiati, E., & Adam, D. (2020). Pengaruh program dana desa terhadap perekonomian masyarakat, perluasan lapangan kerja dan peluang usaha masyarakat desa (studi deskriptif korelasi pada 10 desa di kabupaten purwakarta). *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 195–210. <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v1i2.44>
- Kartika, I., Molasy, H. D., & Magfiroh, I. S. (2019). Penerapan entrepreneurial marketing pada kelompok usaha ekonomi kreatif (creativepreneur) di desa pakis dalam upaya penguatan desa pakis sebagai desa sejahtera mandiri (dsm). *Warta Pengabdian*, 13(3), 49. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i3.9808>
- Karunia, S., Jhon Wardie, & Eka Nor Taufik. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat miskin melalui pengembangan kelompok usaha bersama (studi kasus pada kube fakir miskin “sama handi” di kecamatan kurun, kabupaten gunung mas). *Journal of Environment and Management*, 1(1). <https://doi.org/10.37304/jem.v1i1.1202>
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2020). *Peraturan menteri desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi republik indonesia nomor 13 tahun 2020 tentang prioritas penggunaan dana desa tahun 2021*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/151330/perendes-pdtt-no-13-tahun-2020>
- Lazuardina, A. and G., S. (2023). Dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal di kawasan wisata (desa ciburial kabupaten bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42–47. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>
- Lesmana, A. C., Edison, E., & Dara, A. (2017). Pemberdayaan masyarakat di destinasi wisata tebing keraton kampung ciharegem puncak desa ciburial kabupaten bandung. *Tourism Scientific Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.32659/tsj.v2i2.27>
- Medlimo, R. A. (2022). Inovasi pemberdayaan industri kreatif nasional sebagai upaya pemulihan perekonomian nasional ditinjau berdasarkan konsep pentahelix. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 12(2), 176–192. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2022.12.2.176-192>
- Ocktilia, H. (2023). *Kapabilitas agen perubahan dalam memberdayakan masyarakat*. Doctoral Dissertation, Universitas Padjajaran.
- Popple, K. (2015). *Analysing Community Work Theory and practice* (second). Open University Press.
- Portes, A., & Mooney, M. (2005). Social capital and community development. *the new economic sociology: developments in an*

- emerging field*, 3(1), 303–329.
<https://doi.org/10.47941/ijhss.1890>
- Prasetya, T. B., & Widyastuti, N. (2020). Penguatan kelembagaan sosial – ekonomi desa melalui bumdes panggung lestari di desa panggungharjo, kecamatan sewon kabupaten bantul. *Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1).
<https://doi.org/10.51277/keb.v15i1.68>
- Putri, A. (2021). *Analisis tingkat partisipasi terhadap program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di desa ciburial kabupaten bandung*. Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Risky, N., Tsulatsa, I., Prasetyo, F. A., Mubarok, A. M., Studi, P., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Jember, U. (2024). *Masalah keberlanjutan pemberdayaan masyarakat pada program ekowisata mangrove kali lamong desa sukorejo gresik*. 5(November), 109–126.
- Sunardi, N., & Lesmana, R. (2020). Pelaksanaan alokasi dana desa terhadap manajemen keuangan desa dalam meningkatkan efektivitas program desa sejahtera mandiri di desa cihambulu, kec. pabuaran, kab. subang. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(3), 277.
<https://doi.org/10.32493/skt.v3i3.5089>
- Syarifuddin, D. (2022). Model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di desa ciburial. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3).
<https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2298>
- Syarifuddin, D. (2023). Nilai modal sosial pada petani lebah madu di desa wisata ciburial. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 05(1).
- Wahyudiono, A., & Imaniar, D. (2021). Dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya masyarakat desa adat kemiren di kabupaten banyuwangi. *Representamen*, 7(01).
<https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5123>
- Zakia, R., Angginova, D., Rosyadah, A., Yulaikha, S., Nihayah, D. M., & Yusfi, R. H. (2023). Dampak desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat: studi kasus: ponggok klaten jawa tengah. In A. N. Nihayah, M. A. Rachman, M. D. Pangestika, B. S. Wibowo, & F. M. Sundoro (Eds.), *Pembangunan berkelanjutan di Indonesia dalam mewujudkan tujuan ekonomi inklusif* (Issue December 2023, pp. 140–150). LPPM Universitas Negeri Semarang.
https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Adrian-5/publication/383621724_PULAU_PANJANG_SEBAGAI_ALTERNATIVE_TOURISM_PULAU_KARIMUNJAWA_DI_KABUPATEN_JEPARA/links/66d44596b1606e24c2ac9322/PULAU-PANJANG-SEBAGAI-ALTERNATIVE-TOURISM-PULAU-KARIMUNJAWA-DI-KABU
- Zalili, I., Sospelisa, P. S., & Patty, J. T. (2023). Pemanfaatan dana desa dalam pelaksanaan program pembangunan di desa poka kecamatan teluk ambon kota ambon. *BAILEO: Jurnal Sosial Humaniora*, 1, 15–27.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment theory bi - handbook of community psychology* (J. Rappaport & E. Seidman (eds.); pp. 43–63). Springer US.
https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2